

Abstrak

PENGARUH KADAR KEBANGKRUTAN MENURUT MODEL ALTMAN DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2011)

Oleh:

Irma Fadilah

Dosen Pembimbing:

Ali Djamhuri, Ph.D., Ak., CPA.

Opini audit *going concern* adalah opini audit dengan paragraf penjelasan mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada masa mendatang. Penerbitan opini audit *going concern* ini merupakan *bad news* bagi para pengguna laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kadar kebangkrutan perusahaan menurut Model Altman dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling* dan terpilih sebanyak 51 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan kadar kebangkrutan menurut model Altman tidak berpengaruh.

Kata kunci: opini audit *going concern*, kadar kebangkrutan menurut Model Altman (*Z' Score*), dan opini audit tahun sebelumnya.

Abstract

***THE INFLUENCE OF BANKRUPTCY LEVEL ACCORDING TO ALTMAN
MODEL AND PRIOR YEAR AUDIT OPINION ON RECEIVING GOING
CONCERN AUDIT OPINION***

(Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on BEI 2009-2011)

By:

Irma Fadilah

Advisor Lecture:

Ali Djamhuri, Ph.D., Ak., CPA.

Going concern audit opinion is an audit opinion with explanatory paragraph about auditor judgement that substantial doubt exist regarding the company's ability to continue their operation in the future. Publishing going concern audit opinion is a bad news for the users of financial statements. The purpose of this research is to examine the effect of bankruptcy levels according to Altman Model and prior year audit opinion on receiving going concern audit opinion. Samples obtained by purposive sampling method and selected samples were 51 companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2009-2011. Data analysis in this research using logistic regression analysis. Hypothesis testing results show that the previous year's audit opinion significantly influence the going-concern audit opinion while bankruptcy levels according to Altman model has no effect.

Keywords: going concern audit opinion, bankruptcy level used the Altman Model (Z' Score), and audit opinion prior year.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal ini secara tidak langsung membuat manajemen bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup entitas. Namun tanggung jawab tersebut juga berpotensi melebar ke auditor. Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya (Fanny dan Saputra, 2005).

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas, sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Hani *et. al.*, 2003).

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (PSA No. 30). Opini *going concern* merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering timbul ialah sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan, sehingga menyebabkan auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Hal ini disebabkan adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa jika auditor memberikan opini audit *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena akan menyebabkan investor membatalkan investasinya atau kreditur menarik dananya (Venuti, 2007).

Auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas (Rudyawan dan Badera, 2008). Kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan merupakan indikasi terjadinya kebangkrutan. Altman dan McGough (1974) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Hal ini terjadi karena kegiatan usaha suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah kadar kebangkrutan yang diukur berdasarkan model prediksi kebangkrutan Altman berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menemukan bukti apakah kadar kebangkrutan yang diukur berdasarkan model prediksi kebangkrutan Altman berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Menemukan bukti apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) meminta pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal, yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Karena kedua pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut dipercaya selalu berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, maka sangat mungkin bahwa agen akan bertindak atau berperilaku menyimpang dari pemenuhan kepentingan terbaik prinsipal. Dengan tujuan memotivasi agen, maka prinsipal merancang kontrak sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan. Dalam hubungan keagenan ini berlaku asumsi bahwa prinsipal dan agen bertindak sepenuhnya sebagai orang ekonomi yang rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi.

Auditor sebagai pihak ketiga yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan. Prinsipal mengharapkan auditor memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Komalasari, 2004).

2.2 Opini Audit

Tugas utama dari auditor independen ialah memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan auditor merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, mengenai posisi keuangan

dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum (SPAP, 1994, alenia 1).

Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat pada hal-hal yang ditampilkan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus lebih mewaspadaai kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu (PSA 30). Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan pada opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diaudit.

2.3 Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya (*Going Concern*)

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas, sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). Dalam suatu audit, biasanya entitas diasumsikan merupakan perusahaan yang berkelanjutan (*going concern*) yang akan terus ada.

Suatu entitas dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya dengan menjual aset dalam jumlah yang besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, merestrukturisasi utang, atau dengan kegiatan serupa yang lain, hal yang demikian akan menimbulkan keraguan besar terhadap *going concern* perusahaan (Suryastuti, 2010).

2.4 Opini Audit *Going Concern*

Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan laporan audit yang memberi indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan yang berupa ketidakmampuan bertahan dalam bisnis (Rudyawan dan Badera, 2008). Penerbitan opini audit *going concern* ini merupakan *bad news* bagi para pengguna laporan keuangan.

McKeown *et. al.* (1991) berpendapat bahwa auditor mungkin saja gagal untuk memberikan pendapat tentang adanya indikasi kebangkrutan kepada suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang berada dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dan kelangsungan usahanya.

Arens (2003) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan, antara lain:

- a. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan, seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.

- d. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

2.5 Model Prediksi Kebangkrutan Altman

Altman (1968) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas serta solvabilitas yang sangat rendah berpotensi mengalami kebangkrutan. Ia mengembangkan suatu model prediksi kebangkrutan dengan 22 rasio keuangan yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori, antara lain: likuiditas, profitabilitas, *leverage*, rasio uji pasar, dan aktivitas. Hasil penelitian yang dikembangkan Altman (*Z Score*), yaitu:

$$Z = 1.2Z_1 + 1.4Z_2 + 3.3Z_3 + 0.6Z_4 + 0.999Z_5$$

Dimana:

$Z_1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$Z_2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z_4 = \text{market capitalization} / \text{book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales} / \text{total asset}$

Model yang telah dikembangkan Altman ini mengalami suatu revisi. Model Revisi Altman (1993) *Z' Score* merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya dapat digunakan untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*, tetapi juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan selain manufaktur.

Model lama mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan, sehingga menjadi:

$$Z' = 1.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

Dimana:

$Z_1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$Z_2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$Z_3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales} / \text{total asset}$

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan Model Revisi Altman (1993) untuk mengukur kadar kebangkrutan suatu perusahaan, karena model tersebut merupakan pengembangan model prediksi kebangkrutan Altman yang terbaru serta dapat digunakan tidak hanya untuk perusahaan pada sektor manufaktur, tetapi juga pada sektor-sektor lainnya.

2.6 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun

sebelumnya ini dikelompokkan menjadi dua, *auditee* dengan opini *going concern* (GCAO) dan tanpa opini *going concern* (NGCAO) (Suryastuti, 2010).

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya merupakan faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam memutuskan penerbitan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak dapat terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Penelitian oleh Santosa dkk (2007) memperkuat bukti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan.

HIPOTESIS

Hipotesis 1 : Kadar kebangkrutan menurut model Altman berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Hipotesis 2 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan cara memperoleh data, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan dan laporan auditor independen yang telah dipublikasikan yang diambil dari *website* Bursa Efek Indonesia dan data dari *Indonesian Capital Market Directory* pada tahun 2008 - 2011.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011. Sedangkan metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan tipe pengambilan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan berbagai pertimbangan tertentu dan umumnya disesuaikan dengan tujuan penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2009:131). Dalam penelitian ini, *purposive sampling* digunakan sebagai metode penentuan sampel dengan tujuan untuk mempermudah dan mempertajam analisis dengan memperhatikan permasalahan dan tujuan dalam penelitian. Adapun kriteria yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan tersebut terdaftar di BEI pada tahun 2009 - 2011 dan tidak sedang berada dalam proses *delisting* pada periode tersebut.
2. Perusahaan sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2008.
3. Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan.
4. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2008 – 2011.

5. Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu penerimaan opini audit *going concern* yang digolongkan dalam kategori opini audit *going concern* dan opini audit *non going concern*. Perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* (GCAO) diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* (NGCAO) diberi kode 0.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit *going concern*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kadar kebangkrutan menurut model Altman

Model prediksi kebangkrutan Altman *Z' Score* merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman (Model Revisi Altman) untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Model Revisi Altman (1993) untuk menguji apakah kadar kebangkrutan perusahaan yang diukur dengan menggunakan model tersebut berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Formulasinya yaitu:

$$Z' = 1,717Z_1 + 0,874Z_2 + 3,107Z_3 + 0,420Z_4 + 0,998Z_5$$

Dimana:

$Z_1 = \text{working capital} / \text{total assets}$

$Z_2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$

$Z_3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total assets}$

$Z_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales} / \text{total assets}$

Nilai Z' diperoleh dengan menghitung kelima rasio tersebut berdasarkan data pada neraca dan laporan laba/rugi dikalikan dengan koefisien masing-masing rasio kemudian dijumlahkan dengan hasilnya.

2. Opini audit tahun sebelumnya

Variabel ini didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh perusahaan (*auditee*) pada tahun sebelumnya. Variabel independen ini digolongkan dalam dua kategori, yaitu opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dan opini audit *non going concern* pada tahun sebelumnya. Selanjutnya digunakan skala nominal untuk memberikan lambang/kode pada kategori tersebut. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* (GCAO) pada tahun sebelumnya diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* (NGCAO) pada tahun sebelumnya diberi kode 0.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistik. Analisis regresi logistik tepat digunakan dalam pembuatan model di mana variabel dependen bersifat kategorikal (nonmetrik) dan variabel independen boleh bersifat kontinyus atau pun kategorikal (Gudono, 2011:173). Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis, yaitu:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = \beta_0 + \beta_1(X1) + \beta_2(X2) + \varepsilon$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC}$ = Logit opini audit *going concern*

β_0 = Konstanta

β_i = Koefisien regresi (i = 1, 2)

X1 = Kadar kebangkrutan menurut model revisi Altman

X2 = Opini audit tahun sebelumnya. *Dummy* variabel opini audit yang diterima tahun sebelumnya (kategori 1 bila opini audit *going concern* (GCAO) dan 0 bila opini audit *non going concern* (NGCAO)).

ε = *Error*

3.5 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari data yang diolah. Hasil analisis deskriptif berguna untuk mendukung interpretasi terhadap analisis dengan teknik lainnya (Ghozali, 2006:19).

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tampak dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1**Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria**

No.	Kriteria	Jumlah
1	Menghitung jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011	137
2	Menghitung jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI setelah 1 Januari 2008	(11)
3	Menghitung jumlah perusahaan yang <i>delisting</i> selama periode penelitian (2009-2011)	(5)
4	Menghitung jumlah perusahaan yang tidak mengalami laba bersih setelah pajak negatif minimal dua periode laporan keuangan selama periode penelitian	(101)
5	Menghitung jumlah perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2008-2011	(3)
Jumlah perusahaan sampel		17
Periode penelitian (tahun)		3
Total sampel selama periode penelitian		51

Sumber: dirangkum dari www.idx.co.id September 2013

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan auditor independen atas 17 perusahaan yang terpilih menjadi sampel selama tahun 2009-2011 tersebut, diketahui jenis opini audit yang diterima yang kemudian dibedakan lagi menjadi dua kategori, yaitu opini audit *going concern* yang dinyatakan dengan kode GCAO dan opini audit *non going concern* yang dinyatakan dengan kode NGCAO. Hasil pengamatan secara lengkap terhadap laporan auditor independen mengenai opini audit yang diterima perusahaan dapat dilihat pada Lampiran 1, sedangkan ringkasannya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2**Distribusi Sampel Berdasarkan Opini Audit**

Kategori	2009		2010		2011		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
GCAO	9	53%	10	59%	9	53%	28	55%
NGCAO	8	47%	7	41%	8	47%	23	45%
Total	17	100%	17	100%	17	100%	51	100%

Sumber: data sekunder yang telah diolah

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari data yang diolah. Tabel

4.3 sampai dengan tabel 4.6 menampilkan hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel independen dalam penelitian.

Tabel 4.3

Analisis Statistik Deskriptif Seluruh Sampel

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ZScore	51	-10.8531831666	11.28413027	.0919544247	2.751361765
OTS	51	0	1	.55	.503
Valid N (listwise)	51				

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS 21

Tabel 4.4

Analisis Statistik Deskriptif Sampel *Going Concern Audit Opinion*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ZScore	28	-10.85318317	2.215691190	-.8947868609	2.413407921
OTS	28	1	1	1.00	.000
Valid N (listwise)	28				

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS 21

Tabel 4.5

Analisis Statistik Deskriptif Sampel *Non Going Concern Audit Opinion*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ZScore	23	-2.040482814	11.28413027	1.293204685	2.703411761
OTS	23	0	0	.00	.000
Valid N (listwise)	23				

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS 21

Tabel 4.6

Analisis Frekuensi Variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya

OTS

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid NGCAO	23	45.1	45.1	45.1
GCAO	28	54.9	54.9	100.0
Total	51	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS 21

Tabel 4.3 menunjukkan nilai rata-rata kadar kebangkrutan perusahaan (*Z' Score*) sebesar 0.09. Nilai ini lebih kecil daripada batas bawah tingkatan *Z' Score*

yaitu sebesar 1.2, yang berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel mengalami permasalahan keuangan yang dapat mengancam kelangsungan usahanya.

Pada tabel 4.4 dan 4.5 rata-rata *Z' Score* perusahaan yang menerima opini audit *going concern* adalah sebesar -0.89, sedangkan perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* adalah sebesar 1.29. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata *Z' Score* perusahaan pada kelompok GCAO bernilai negatif yang berarti kondisi keuangannya sedang tidak sehat. Hal ini berbeda dengan perusahaan pada kelompok NGCAO yang mempunyai nilai rata-rata *Z' Score* positif.

Variabel opini audit tahun sebelumnya tidak diikutsertakan dalam perhitungan statistik deskriptif karena merupakan variabel *dummy* yang diukur dengan menggunakan skala nominal. Tabel 4.6 menggambarkan analisis frekuensi variabel opini audit pada tahun sebelumnya. Variabel tersebut bernilai 1 jika pada tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern* dan bernilai 0 jika pada tahun sebelumnya menerima opini audit *non going concern*. Berdasarkan tabel 4.8, dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan sampel (54.9%) menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya.

4.3 Pengujian Multikolinearitas

Walaupun regresi logistik tidak lagi memerlukan uji asumsi klasik seperti multikolinearitas, namun dalam penelitian ini tetap dilakukan uji multikolinearitas dengan alasan untuk memperkuat bukti bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel bebas yang digunakan. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi, dalam penelitian ini digunakan uji VIF (*Variance Inflation Factor*). Deteksi dengan nilai VIF menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas jika VIF di bawah 10, sebaliknya jika nilai VIF di atas 10 maka terjadi multikolinearitas. Pada tabel 4.9 di bawah ini, nilai VIF menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas antar variabel bebas yang nilainya masih jauh di bawah 10.

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.049	.044		1.108	.273		
¹ Z_SCORE	-.004	.011	-.023	-.372	.711	.829	1.206
OTS	.911	.062	.911	14.762	.000	.829	1.206

a. Dependent Variable: OPINI

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS 21

4.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh kadar kebangkrutan perusahaan menurut model Altman dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4.4.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 4.10 di bawah ini menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow*. Probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0.411. Angka tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar daripada 0.05. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dengan data, sehingga dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

Tabel 4.10
Uji Hosmer and Lemeshow
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.228	8	.411

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS

4.4.2 Menilai Overall Model Fit

Tabel 4.11 menunjukkan perbandingan nilai antara $-2 \log \text{likelihood}$ ($-2LL_0$) pada awal (*block number* = 0) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ ($-2LL_1$) pada akhir (*block number* = 1). Nilai $-2LL_0$ sebesar 70.210, setelah dimasukkan variabel bebas maka nilai $-2LL_1$ mengalami penurunan menjadi 16.665. Penurunan nilai $-2LL$ ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan telah *fit* dengan data.

Tabel 4.11
Perbandingan Nilai $-2LL_0$ dengan $-2LL_1$

$-2LL_0$ (<i>block number</i> = 0)	70.210
$-2LL_1$ (<i>block number</i> = 1)	16.665

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS

4.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*.

Tabel 4.12
Nilai Nagelkerke R Square
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	16.665 ^a	.650	.870

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS

Dilihat dari hasil pengolahan data, nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0.870. Angka ini berarti variabilitas opini audit *going concern* yang dapat dijelaskan oleh kadar kebangkrutan perusahaan menurut model Altman dan opini audit tahun sebelumnya adalah sebesar 87%, sedangkan sisanya sebesar 13% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

4.4.4 Ketepatan Prediksi Model Regresi Logistik

Tabel 4.13
Matriks Klasifikasi
Classification Table^a

	Observed		Predicted		
			OPINI		Percentage Correct
	OPINI	NGCAO	NGCAO	GCAO	
Step 1	OPINI	NGCAO	22	1	95.7
		GCAO	1	27	96.4
	Overall Percentage				96.1

a. The cut value is .500

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS

Ketepatan prediksi model regresi logistik dapat dilihat melalui matriks klasifikasi pada tabel 4.13 di atas. Ketepatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 96.4%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 27 perusahaan menerima opini audit *going concern* dari total 28 perusahaan yang seharusnya menerima opini audit *going concern*. Ketepatan prediksi model untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non going concern* adalah sebesar 95.7%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 22 perusahaan menerima opini audit *non going concern* dari total 23 perusahaan yang seharusnya menerima opini audit *non going concern*. Ketepatan prediksi keseluruhan model ini adalah sebesar 96.1%.

4.4.5 Menguji Koefisien Regresi

Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik cukup dengan melihat *Variables in the Equation* pada kolom signifikan (Sig) dibandingkan dengan nilai signifikansi (α) yang digunakan, yaitu 0.05 (5%). Apabila tingkat signifikansi < 0.05 maka H_a diterima, jika tingkat signifikansi > 0.05 maka H_a tidak dapat diterima.

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Z_SCORE	-.168	.441	.145	1	.703	.845
Step 1 ^a OTS	6.130	1.508	16.520	1	.000	459.255
Constant	-2.933	1.062	7.624	1	.006	.053

a. Variable(s) entered on step 1: Z_SCORE, OTS.

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS 21

Berdasarkan hasil pengujian terhadap koefisien regresi logistik di atas, maka diperoleh model berikut:

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = -2.933 - 0.168X_1 + 6.130X_2 + e$$

4.5 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1 = Kadar kebangkrutan menurut model Altman berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Kadar kebangkrutan perusahaan menurut model revisi Altman (*Z'Score*) menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar 0.168 dengan nilai signifikansi sebesar 0.703. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05, yang berarti bahwa Hipotesis 1 tidak berhasil didukung.

Meskipun Hipotesis 1 tidak berhasil didukung, namun pada kenyataannya, dalam merencanakan audit, seorang auditor perlu melaksanakan prosedur analitis sebagai bahan evaluasi informasi keuangan yang dilakukan dengan mempelajari hubungan yang masuk akal antara data keuangan dan data nonkeuangan. Prosedur tersebut berkisar dari perbandingan sederhana hingga penggunaan matematika kompleks dan model statistik yang melibatkan banyak hubungan dan elemen data (Boynton, 2003; 295). Dengan demikian, model revisi Altman ini tetap digunakan auditor untuk melakukan pekerjaan audit, yakni dalam tahap melaksanakan prosedur analitis yang berguna untuk membantu auditor dalam merencanakan sifat, waktu, dan luasnya prosedur audit lainnya.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *Z'Score* tinggi kemungkinan besar akan menerima opini audit *non going concern*. Sedangkan perusahaan yang mempunyai permasalahan keuangan atau mengalami kerugian secara terus menerus dapat menurunkan *Z'Score*, sehingga akan berpeluang untuk menerima opini audit *going concern*.

Namun, ada beberapa perusahaan yang meskipun *Z'Score*-nya rendah dan berada dalam batas bawah tingkatan *Z'Score*, perusahaan tersebut tidak menerima opini audit *going concern*. Hal ini mungkin disebabkan karena manajemen perusahaan mampu membuat rencana-rencana sehubungan dengan kelangsungan usaha perusahaan dan segera menindaklanjuti rencana tersebut agar perusahaan dapat mengatasi dan memperbaiki kondisi keuangannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Z'Score* yang rendah bukan menjadi alasan utama bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*, yang berarti bahwa auditor lebih percaya pada hasil temuan auditnya untuk memberikan opini audit. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriyani dkk (2012) serta Rahman dan Siregar (2011) yang menemukan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan model Altman *Z'Score* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hipotesis 2 = Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 6.130 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Nilai Signifikansi ini lebih kecil dari 0.005, yang berarti bahwa Hipotesis 2 berhasil didukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami permasalahan-permasalahan keuangan yang dapat menimbulkan keraguan pada kemampuan

perusahaan dalam mempertahankan usahanya sehingga akan dibutuhkan waktu yang cukup lama bagi perusahaan untuk mengatasi permasalahan tersebut, oleh karena itu kemungkinan besar pada tahun berikutnya perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern*. Namun apabila suatu perusahaan mengalami peningkatan kondisi keuangan, tidak menutup kemungkinan auditor yang pada tahun sebelumnya memberikan opini audit *going concern* dapat memberikan opini audit *non going concern* pada tahun berikutnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Santosa dan Wedari (2007), Suryastuti (2010), Rahman dan Siregar (2011), dan Sriyani dkk (2012) yang menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini mengindikasikan kemungkinan yang besar bahwa opini yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan diterima kembali pada tahun berjalan.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kadar kebangkrutan perusahaan menurut model Altman tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, namun model Altman ini tetap digunakan auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit, yakni pada tahap melaksanakan prosedur analitis yang berguna untuk membantu auditor dalam merencanakan sifat, waktu, dan luasnya prosedur audit lainnya.
2. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini mengindikasikan kemungkinan yang besar bahwa opini yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan diterima kembali pada tahun berjalan.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 51 sampel yang digunakan terdapat kecenderungan (*trend*) terjadinya penerbitan opini *going concern* oleh auditor pada saat periode penelitian (2009-2011). Hal ini terjadi karena pada periode tersebut Indonesia berada dalam kondisi ekonomi tidak normal yang disebabkan adanya krisis ekonomi global di beberapa negara besar di dunia sehingga mempengaruhi kondisi perekonomian di Indonesia.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan-keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen, yaitu satu variabel keuangan (kadar kebangkrutan menurut model Altman) dan satu variabel non keuangan (opini audit tahun sebelumnya).
2. Populasi penelitian ini hanya menggunakan perusahaan pada sektor manufaktur saja, sehingga hasil penelitian belum mampu menjelaskan

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada sektor-sektor lainnya.

3. Periode penelitian hanya tiga tahun sehingga belum bisa melihat kecenderungan penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang.

5.3 Saran

Dari keterbatasan-keterbatasan tersebut, maka bagi peneliti yang akan datang disarankan untuk:

1. Memasukkan variabel-variabel lain, seperti: rasio keuangan yang lain, rotasi auditor, dan kualitas auditor, sehingga hasil penelitian lebih bisa memprediksi penerbitan opini audit *going concern* dengan lebih tepat.
2. Memperluas populasi sehingga tidak hanya meneliti perusahaan pada sektor manufaktur saja.
3. Memperpanjang periode penelitian, sehingga dapat melihat kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kondisi ekonomi yang terjadi pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

Altman, Edward I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*. September: 589- 609.

Altman, E dan McGough, T. 1974. "Evaluation of A Company as A Going Concern". *Journal of Accountancy*. December. 50-57.

Arens, A.A, Elder, R, J. A and Beasley, M.S. 2003. *Auditing and Assurance Service: An Intergrated Approach*. Ninth Edition. Prentice Hall. New Jersey.

Arens, Randal J, Mark S. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Jilid Ke-1*. Edisi Kedua belas. Jakarta: Erlangga.

Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). 2002. Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal, 27 Desember.

Boynton, Johnson, Kell. 2003. *Modern Auditing Jilid 1*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.

Carcello, J.V. and Neal, T.L. 2000. " Audit Committee Composition and Auditor Reporting." *The Accounting Review*. Volume 75 No. 4. 453-467.

Chen, K. C., Church, B. K. 1992. "Default on Debt Obligations and The Issuance of Going-Concern Report". *Auditing : Journal Practice and Theory*, Fall. pp 30-49.

Eisenhardt, K. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 14, hal 57-74.

Fanny, Margaretta, dan Saputra, Sylfia. 2005. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gudono, 2011. *Analisis Data Multivariate*. Yogyakarta : BPFE

Hadiyana, Amalia. 2007. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. Skripsi. Malang: Program S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.

Hani, Clearly., dan Mukhlisin, 2003. *Going Concern dan Opini Audit : Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ*. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. 1221-1233.

Hartono. 2004. *Statistika untuk Penelitian*. Pekanbaru: Lembaga Studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2004. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE

Jensen, M. & Meckling, W. 1976. Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3 (4), 305-360

Komalasari, Argianti. 2004. Analisis Pengaruh Kualitas Opini Auditor dan Proxy Going Concern terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9 No. 2, Juli: 1-14

Koroy, Tri Ramaraya. 2008. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 10. no. 1. hal. 22-33

McKeown, J. Mutchler, J., dan Hopwood W., 1991. Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the audit Opinion of Bankrupt Companies. *Auditing : A Journal Practice & Theory. Supplement*. 1-13.

Mulyadi, 2002. *Auditing*, Buku Dua, Edisi Ke Enam, Salemba Empat, Jakarta.

Mutchler, J., 1984. "Auditors Perceptions of the Going Concern Opinion Decision." *Auditing : Journal Practice & Theory*.

Mutchler, J., 1985. A Multivariate Analysis of the Going Concern Opinion Decision. *Journal of Accounting Research Autumn*.

Petronela, T., 2004. Perkembangan *Going Concern* Perusahaan dalam Pemberian Opini Audit. *Jurnal Balance*, 47-55

Purba, Marisi P, 2006. *Company Going Concern*. www.google.co.id

Rahman, Abdul dan Baldric Siregar, 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. ejournal-s1.undip.ac.id

Rudyawan, AP, Badera, I Dewa Nyoman, 2008. Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, Dan Reputasi Auditor. *Jurnal Akuntansi & Bisnis Volume 4*, 2 Juli 2009. 129-138.

Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kencenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *JAAI Volume 11 No.2*, Desember 2007: 141-158.

Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jilid 1. Edisi 4. Salemba Empat: Jakarta.

Setiawan, Santy. 2006. Opini *Going Concern* dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Volume V No. 1*, Mei 2006. 59-67.

Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti, dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang: 23-26 Agustus.

Sriyani, Rita Anugrah, dan Julita Saidi. 2012. Analisis Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, Kinerja Keuangan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit *Going Concern*. <http://repository.unri.ac.id>

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-10. Bandung: Alfabeta.

Suryastuti, Randhyni. 2010. Pengaruh Debt Default, Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*. Skripsi. Depok: Jurusan Ekonomi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.

Tucker, Robert R., Ella Mae Matsumura, dan K. R. Subramanyam. 2003. “*Going Concern Judgements: An Experimental Test of The Self-fulfilling Prophecy and Forecast Accuracy*.”

Venuti, Elizabeth K. 2007. The Going Concern Assumption Revisited : Assessing a Company’s Future Viability. *The CPA Journal Online*.

www.idx.co.id

PENULIS:

IRMA FADILAH (0910230082)

SKRIPSI

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG – JAWA TIMUR

2013

email: Irma.fadilah11@gmail.com